

# **Hubungan Stress dengan Meningkatnya Perilaku Agresif Ibu Rumah Tangga yang Memiliki Anak yang Melaksanakan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid 19**

**Nurul Lailatul Fitriah, Andik Matulesy,  
Sayidah Aulia Ul Haque  
Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
Jl. Semolowaru no.45, Surabaya 60118  
[nurul.taehyung19@gmail.com](mailto:nurul.taehyung19@gmail.com)**

## ***ABSTRAK***

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan stress dalam meningkatnya perilaku agresif ibu rumah tangga yang memiliki anak yang mengikuti pembelajaran daring. Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Ada hubungan positif stress dengan perilaku agresif ibu rumah tangga yang Memiliki Anak yang Melaksanakan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid 19”. Subyek penelitian ini adalah ibu rumah tangga / wali murid di SDN Ganting Sidoarjo. Pengambilan data dilakukan menggunakan 2 skala yaitu skala perilaku agresif dan stress. Pengujian hipotesis yang dilakukan dengan hasil koefisien korelasi Spearman Brown , menunjukkan terdapat korelasi positif yang signifikan antara stress dengan perilaku agresif

## ***ABSTRACT***

*The purpose of this research is to understand the relation between stress with the housewife mother's increasing of aggressivity of their child whom are attending "daring" studies. Hypothesis of this research are "there is positive correlation between stress with housewife mother's aggressivity towards their child whom attend the 'daring' study". The subject of this research is housewife/ child's guardian in Ganting Sidoarjo Elementary school. Data retrieval is done by using 2 scale, which is aggressivity scale and stress. Hypothesis test is done by the result of correlation coefficient Spearman Brown, and the result is a possitive significant connection between stress with aggressivity*

## PENDAHULUAN

Pada tahun 2019 akhir dan 2020 awal, dunia telah dihebohkan dengan munculnya virus yang menyerang pernafasan Covid 19 adalah penyakit yang disebabkan oleh virus coronavirus yang ditemukan pada tahun 2019. Virus ini awalnya ditemukan di Wuhan Cina pada bulan Desember tahun 2019. World Health Organization (WHO) akhirnya menetapkan status Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) sebagai Pandemi. Akibatnya, setiap negara di dunia menerapkan kebijakannya masing – masing guna meminimalisir dampak penyebaran Covid 19. Kebijakan yang diterapkan yakni *Social Distancing*, *Self Isolation*, *Stay At Home* dan *Study At Home*.

Salah satu kebijakan yang oleh pemerintah Indonesia yakni menetapkan sistem pembelajaran *online* terhadap pada setiap pelajar atau dinamakan *Study At Home*. *Study At Home* diberlakukan untuk lembaga Pendidikan anak usia dini (PAUD) sampai Perguruan Tinggi (PTN/PTS). *Study At Home* mulai di berlakukan sejak bulan Maret 2020 oleh Nadiem Makariem selaku Menteri Pendidikan Indonesia dan mulai dipermanenkan sejak bulan Juli 2020. Pembelajaran *online* dilakukan oleh siswa dan guru dengan bantuan *laptop*, *smartphone* dan *internet*. Fasilitas ini harus dimiliki oleh setiap pelajar yang mengikuti setiap kegiatan belajar *online*. Fasilitas yang digunakan berfungsi untuk tetap mendukung berjalannya sistem belajar mengajar antar guru dan siswa. Proses pembelajaran dilakukan dengan berdasarkan kontrak belajar yang telah disetujui oleh guru dan siswa. Guru akan memberikan materi melalui kontak sosial media *Whastapp*, atau melalui aplikasi *video conference Zoom*, *Google Meet* ataupun lewat media internet lainnya.

Peran orangtua juga sangat dibutuhkan untuk mendukung kegiatan *Study At Home* yang dilakukan oleh anaknya. Mulai dari memberikan dukungan fasilitas hingga dukungan secara psikologis. Dukungan fasilitas sendiri berupa *smartphone*, *laptop*, komputer dan data internet. Sedangkan dukungan psikologis yakni berupa pemberian dukungan secara mental dan pendampingan belajar selama pandemi *Covid-19*. *Study At Home* diharapkan dapat mempererat hubungan emosi orangtua dan anak. Sebelumnya, orangtua hampir tidak peduli dengan kegiatan belajar anak di sekolah, karena merasa sudah mempercayakan tugas mendidik kepada guru atau wali kelas anaknya di sekolah. Namun karena efek dari pandemi *Covid-19* yang mengharuskan kebijakan *Study At Home* diterapkan, orangtua diharuskan memiliki kesanggupan menjalankan peran baru dirumah.

Peran ganda orangtua lebih banyak dilakukan oleh ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga sendiri adalah peran otomatis yang diterima oleh wanita yang sudah berkeluarga. Peran ibu rumah tangga sendiri awalnya adalah mengurus segala kebutuhan suami, kebutuhan anak, kebersihan rumah, dan kebutuhan lain di dalam rumah. Ibu rumah tangga yang juga bekerja, juga melakukan peran ibu rumah tangga di rumah. Ketika pandemi datang, ibu rumah tangga diharuskan menerima tugas baru yakni sebagai pengganti guru dirumah. Pengganti guru dirumah sendiri adalah melakukan tugas yang biasanya dilakukan oleh guru jika di sekolah. Mulai dari membimbing anak melakukan sekolah

*daring* atau *online*, menyiapkan fasilitas yang dibutuhkan ketika sekolah *online* akan dimulai, memantau tugas yang diberikan oleh guru serta memberikan dukungan secara psikologis untuk anaknya.

Peran baru sebagai pengganti guru dirumah yang dijalankan oleh ibu rumah tangga nyatanya menimbulkan banyak masalah baru. Orangtua mengeluhkan lelahnya melakukan peran ganda sebagai orangtua dan sebagai pengganti guru dirumah. Akibatnya Orang tua mengalami stress ringan hingga berat. Gejala stress yang ibu rumah tangga alami ditandai dengan terganggunya aktivitas yang biasa dilakukan. Kegiatan yang sudah biasa menjadi rutinitas, mulai dirasa berat bagi ibu rumah tangga karena harus menjalankan peran baru. Pola aktivitas yang bertambah, menjadi salah satu stressor bagi Ibu rumah tangga. Stress yang berkelanjutan akan menimbulkan dampak somatik pada orangtua dan juga berdampak buruk bagi anak. Pada beberapa kasus yang terjadi, terdapat orangtua yang melakukan tindakan agresif terhadap anaknya. Mulai dari serangan verbal, serangan fisik hingga berdampak kematian pada anak.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melakukan survei tentang pola asuh ibu selama pandemi COVID-19. Hasil yang mengejutkan bahwa pola asuh tersebut ada kaitannya dengan kekerasan pada anak baik secara fisik dan psikis. Survei dilakukan secara terpisah antara orangtua perempuan dan orangtua laki-laki. Hasil survei menunjukkan bahwa orangtua laki-laki sebesar 25,6 persen, sedangkan orangtua perempuan sebesar 74,4 persen. Pada beberapa kasus yang terjadi, terdapat orangtua yang melakukan tindakan agresif terhadap anaknya. Mulai dari serangan verbal, serangan fisik hingga berdampak kematian pada anak.

Orangtua yang melakukan perilaku agresif memberikan alasan bahwa perilaku tersebut mereka lakukan karena rasa jengkel yang berakibat orangtua menjadi tertekan sehingga orangtua cenderung untuk melakukan perilaku yang mengarah pada perilaku agresif, ditambahkan **Gerungan (2000)** bahwa tindakan-tindakan agresif bukan lagi berdasarkan alasan-alasan rasional, melainkan berdasarkan perasaan-perasaan tertentu (agresif amarah, kejengkelan, tekanan) yang tidak dapat disalurkan secara wajar tetapi meluap keluar mencari kambing hitamnya dan menyerangnya. Ini tentu bertolak belakang dengan peran yang harusnya orangtua jalankan. Orang tua seharusnya berperan untuk membimbing anak dengan sabar dan telaten ketika pembelajaran daring.

Data menunjukkan bahwa kekerasan anak di beberapa daerah di Indonesia meningkat tajam selama pandemi. Sebagai contoh, data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Nusa Tenggara Barat (NTB) menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak di daerah ini meningkat 12% selama pandemi. Selain itu, data yang dihimpun dari sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) dari 1 Januari 2020 sampai 23 September 2020 menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap anak (KtA) di Indonesia sebanyak 5.697 kejadian dengan 6.315 korban. Informasi yang beredar bahkan menyebutkan mayoritas anak-anak mengalami kekerasan akibat kejengkelan orangtua mereka dalam mendampingi belajar daring di rumah.

Contoh kasus lain yakni penganiayaan yang terjadi di Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Penganiayaan tersebut dilakukan oleh seorang ibu kepada anak kandungnya dengan menggunakan balok kayu. Akibat perbuatan ibunya, kedua tangan anak diketahui mengalami lebam. Penganiayaan tersebut didasari rasa kesal terhadap anak lantaran si anak tidak mengikuti pelajaran daring selama 10 hari terakhir dan juga pergi ke rumah neneknya tanpa pamit (Puji, 2020). Kasus lain yang terjadi yaitu kasus pembunuhan anak di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang pada 26 Agustus 2020. Pada kasus tersebut terungkap beberapa

fakta, salah satunya ialah fakta bahwa sang ibu menganiaya anaknya karena saat belajar online si anak kurang paham sehingga sang ibu menjadi kesal (Nazmudin,2020).

Menghadapi perubahan tersebut secara mendadak dapat menyebabkan rasa stres. Begitu juga dengan anak-anak yang saat ini harus lebih banyak berdiam diri di rumah. Padahal sebelum adanya wabah virus corona baru anak-anak terbiasa dengan rutinitas sekolah dan main bersama dengan teman-temannya. Menurut psikiater anak dan remaja, Renvil Reynaldi, perubahan situasi ini memberikan dampak psikologis pada anak (Tabi, 2020). Sebab hal-hal yang biasa dilakukan untuk sementara waktu harus dihentikan. Situasi ini dapat menyebabkan anak menjadi stres karena mereka harus berdiam diri di rumah dalam jangka waktu lama, aktivitas terganggu, dan merenggut kesempatan bereksplorasi dengan lingkungan.

Problematika yang dialami oleh orangtua seperti stress, kurangnya dukungan sosial hingga berujung pada perilaku agresif pada anak, menandakan bahwa dampak yang terjadi akibat pembaruan gaya hidup di masa pandemi perlu diperhatikan. Sehingga baik orangtua maupun anak akan dapat menjalani aktivitas selayaknya tanpa menimbulkan masalah baru yang berakibat buruk. Seperti halnya beberapa kasus yang terjadi diatas, beberapa hasil dari wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu rumah tangga di kelurahan Ganting, Kecamatan Gedangan Sidoarjo mengatakan bahwa sulitnya menjalankan peran baru sebagai pengganti guru di rumah. Beberapa jawaban saat diwawancari adalah :

“Saya gemas rasanya ingin hih (sambil mengepalkan tangan ) marah sama anak saya susah untuk belajar daring..”

“Saya capek jika harus mengajar dan mengurus rumah..”

“Semenjak Covid saya sering memarahi anak saya..”

Beberapa jawaban diatas menunjukkan bahwa adanya indikasi perilaku agresif ibu rumah tangga saat pembelajaran daring anak. Seringkali ibu rumah tangga memakai kalimat yang tidak seharusnya didengar oleh anak dan bahkan melakukan tindakan fisik karena kesal terhadap anak seperti mencubit, menjewer bahkan memukul. Hal ini perlu sangat diperhatikan oleh pihak terkait, perilaku agresif yang dilakukan oleh ibu rumah tangga terhadap anak diduga karena ledakan stress yang dirasakan oleh ibu rumah tangga.

## **PERILAKU AGRESIF**

Menurut definisi dari KBBI ( Kamus Besar Bahasa Indonesia ) Agresif adalah cenderung (ingin) menyerang sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi, atau menghambat dan agresivitas sebagai hal (sifat, tindakan) agresif. Perilaku agresif merupakan tindakan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Menurut Rahman (2014) agresi “diartikan sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain baik secara fisik ataupun psikis”. Menurut Bandura dalam buku (Sarwono, 2011) menyatakan bahwa perilaku agresi “merupakan hasil dari proses belajar sosial melalui pengamatan terhadap dunia sosial”.

Perilaku agresif sering kali disebabkan oleh amarah, yang merupakan jembatan psikologis antara komponen perilaku dan komponen kognitif dalam agresivitas. Individu pada umumnya menjadi lebih agresif ketika sedang marah dibandingkan saat tidak marah menurut Buss dan Perry(1992). Agresivitas adalah keinginan untuk menyakiti individu lain, dengan cara mengekspresikan perasaan negatifnya seperti permusuhan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Buss dan Perry, 1992). Komponen agresivitas terdiri dari agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan (Buss dan Perry, 1992).

Menurut Myers (2012) perilaku agresif adalah perilaku fisik atau verbal yang dimaksudkan untuk merusak atau melukai orang lain. Jika perilaku untuk melukai orang lain karena kecelakaan atau ketidaksengajaan maka tidak dapat dikategorikan sebagai perilaku agresif, tetapi apabila bertujuan melukai orang lain dan berusaha untuk melakukan walaupun usahanya tidak berhasil sudah dikatakan sebagai perilaku agresif. Hal ini juga dinyatakan oleh Firman (2013) bahwa tindakan kejahatan dan perilaku agresif terkadang disebabkan oleh persoalan kecil, seperti: kesalahpahaman, ketidakpuasan, dan pertengkaran yang berakhir dengan pembunuhan, pembakaran, serta merusak fasilitas milik pribadi maupun umum

Agresivitas secara umum menimbulkan dampak yang merugikan bagi pelaku maupun penerima perilaku agresivitas. Menurut Sadock (1998) bahaya atau pencideraan yang diakibatkan oleh perilaku agresif bisa berupa bahaya atau pencideraan fisik, namun pula bisa berupa bahaya nonfisikal, misalnya yang terjadi pada agresi verbal (agresi melalui kata-kata tajam dan menyakitkan)(Antasari, 2006).

Baron & Byrne (2004) menyatakan agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai orang lain. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa tindakan agresif yang cenderung dilakukan baik secara verbal maupun non-verbal berada pada kategori yang berbeda.

Dalam penjelasan beberapa ahli diatas dapat dikatakan bahwa perilaku agresif adalah perilaku atau tindakan individu dengan maksud untuk melukai orang lain baik secara fisik dan psikis yang merupakan hasil dari proses belajar dan bersifat disengaja.

## STRESS

Stress yang muncul karena adanya pandemi seperti ini dapat mempengaruhi keberfungsian seseorang dalam menjalani aktifitasnya sehari-hari. Selama masa pandemi, level kecemasan, stress, dan depresi seseorang meningkat. Berdasarkan studi baru-baru ini, ada sebuah keterkaitan antara level edukasi individu, dan kecemasan serta stress. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di China, semakin tinggi penghindaran dari gejala mental di antara orang-orang yang memiliki pendidikan tinggi, kemungkinan berhubungan dengan kesadaran diri yang tinggi yang berhubungan pada kesehatan mental mereka.

Stress menurut Cofer (1964) menyatakan bahwa stres adalah kondisi organik seseorang pada saat ia menyadari bahwa keberadaan atau integritas diri dalam keadaan bahaya, dan ia harus meningkatkan seluruh energy untuk melindungi diri.

Menurut Sarafino (dalam Smet, 1994) stres adalah suatu kondisi yang disebabkan oleh transaksi antara individu dengan lingkungan yang menimbulkan persepsi jarak antara tuntutan - tuntutan yang berasal dari situasi dengan sumber-sumber daya sistem biologis, psikologis, dan sosial dari seseorang. Menurut Selye dalam Yunika (2008), stress adalah abstraksi dimana orang tidak dapat melihat pembangkit stres namun akibat dari pembangkit stres. Stress terdiri dari beberapa tahap, tahapan stress menurut Selye :

a. Tahapan *alarm* (tanda bahaya)

Tahap *Alarm* merupakan suatu kondisi yang tidak diinginkan dan terjadi ketika ada perbedaan antara kenyataan yang sedang terjadi dan situasi yang diharapkan (Ursin dkk, 2004). Pada tahap pertama ini akan timbul seperti sakit di dada, jantung berdebar-debar, sakit kepala, disfagia (kesulitan menelan), kram, dan lain sebagainya (Rice, 2011). Pada tahap ini individu diharapkan mampu untuk menemukan solusi guna meredam efek *alarm* agar tidak berlanjut ke tahapan stress berikutnya.

b. Tahap *resistance* (perlawanan)

Perlawanan terjadi saat alarm tidak berakhir atau terus menerus berlangsung. Peristiwa ini terjadi karena pada tahap kedua terjadi konflik dengan tahap pertama (Rice, 2011). Oleh karena itu, selama proses perlawanan di tahap *resistance* ada kemungkinan akan timbulnya penyakit, seperti radang sendi, kanker, dan hipertensi (Lyon, 2012).

c. Tahap *exhaustion* (kehabisan tenaga)

Ketika stres masih berlangsung terus-menerus, maka selanjutnya stres berada pada pada tahap terakhir. Pada tahap ketiga ini tubuh sudah merasakan *exhaustion* (kelelahan) (Lyon, 2012). Kondisi ini dikarenakan tubuh benar-benar tidak sanggup lagi mengadakan perlawanan terhadap sumber stres. Atau dengan kata lain, tubuh sudah menyerah karena kehabisan kemampuan untuk menghadapi serangan yang mengancam.

Indikator Stress adalah segala gejala yang dialami oleh individu ketika mengalami atau menghadapi stressor. Menurut Waitz, dkk (1983) Individu yang terindikasi memiliki gejala stress (yaitu dibagi menjadi 2 indikasi yakni :

- a. Secara fisik
  - 1) Gangguan jantung
  - 2) Tekanan darah tinggi
  - 3) Sakit kepala
  - 4) Gangguan pada pencernaan
  - 5) Gangguan seksual (Impotensi)
- b. Secara psikologis
  - 1) Mengalami ketakutan tanpa alasan.
  - 2) Banyak merenung dan memusatkan diri secara berlebihan.
  - 3) Menjadi peka dan lebih sensitive
  - 4) Kehilangan spontanitas dan keceriaan.
  - 5) Adanya perasaan selalu gugup dan cemas

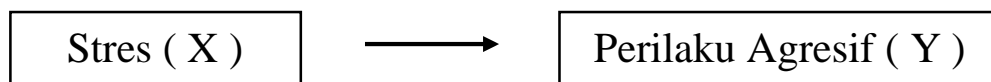
Sebenarnya stres tidak selalu memberikan dampak negatif karena stres juga bisa berdampak positif kepada manusia. Stres ibarat dua sisi mata uang logam, yaitu memiliki sisi baik dan sisi buruk. Stres yang memberikan dampak positif diistilahkan dengan Eustress, dan stres yang memberikan dampak negatif diistilahkan dengan distress (Gadzella, dkk 2012). Kupriyanov dan Zhdanov (2014) menyimpulkan bahwa hasil reaksi tubuh terhadap sumber-sumber stres merupakan eustress. Ketika eustress (stres yang berdampak baik) dialami seseorang, maka terjadilah peningkatan kinerja dan kesehatan (Greenberg, 2006). Sebaliknya ketika seseorang mengalami distress (stres yang berdampak buruk), maka mengakibatkan semakin buruknya kinerja, kesehatan dan timbul gangguan hubungan dengan orang lain.

Dapat disimpulkan dari beberapa definisi diatas stress adalah suatu kondisi dimana individu mengalami tekanan dan tuntutan yang mengakibatkan kelelahan baik secara fisik maupun psikologi.

## **HIPOTESIS**

Hipotesis merupakan asumsi penelitian terhadap suatu permasalahan yang masih harus diujikan kebenarannya, selanjutnya tindakan meneliti akan mengumpulkan yang sesuai dengan hipotesis. Maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini berbunyi :

Ada hubungan positif antara Stress dengan Perilaku agresif ibu rumah tangga yang Memiliki Anak yang Melaksanakan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid 19” yang artinya semakin tinggi stress maka semakin tinggi pula perilaku agresif ibu rumah tangga yang Memiliki Anak yang Melaksanakan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid 19. Sebaliknya semakin rendah stress maka semakin rendah pula perilaku agresif ibu rumah tangga yang Memiliki Anak yang Melaksanakan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid 19.



## METODE PENELITIAN

Peneliti akan membahas tentang stress dan dukungan sosial dengan perilaku agresif ibu rumah tangga menghadapi *study at home* anak. Bagaimana jika ibu rumah tangga tidak dapat melampiaskan stress yang dirasakan dan dukungan sosial seperti apa yang dibutuhkan oleh ibu rumah tangga serta hubungan keduanya dengan perilaku agresif ibu rumah tangga menghadapi *study at home*. Karena pada dasarnya pelampiasan stress yang benar dan dukungan sosial yang cukup akan mencegah terjadinya perilaku agresif ibu rumah tangga.

Metode penelitian yang akan digunakan penulis untuk penelitian ini adalah metode penelitian Kuantitatif Korelasional. Menurut Azwar (2010) penelitian korelasional bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi pada suatu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain, berdasarkan koefisien korelasi. Dari Penelitian ini dapat memperoleh informasi mengenai taraf hubungan yang terjadi, bukan mengenai ada-tidaknya efek variabel satu terhadap variabel yang lain. Populasi partisipan yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari 339 ibu rumah tangga yang anaknya bersekolah di SDN Ganting Gedangan Sidoarjo.

Sample adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2006). Apabila Penggunaan sampel mengikuti pendapat yang menyatakan bahwa apabila populasi kurang dari 100 sebaiknya diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya apabila jumlah populasi lebih dari 100 dapat diambil 10-15% atau 20-25% (Arikunto, 2006). Beberapa alasan pengambilan sampel adalah kemampuan peneliti dilihat dari waktu dan tenaga serta terbatasnya akses langsung dengan sampel untuk menyebarkan kuesioner atau angkat yang akan digunakan dalam penelitian mengingat situasi dan kondisi yang masih dalam masa pandemic Covid 19 Penelitian ini melibatkan 85 partisipan (berasal dari 25% jumlah populasi ibu rumah tangga dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2008). Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Ibu rumah tangga yang bekerja maupun tidak bekerja
- b. Mempunyai suami maupun tidak bersuami
- c. Mempunyai anak sekolah dasar tingkat 1-6

Sebelum dilakukan pengambilan data, terlebih dahulu peneliti menguji uji coba alat ukur. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah *try out* terpakai. *Try Out* terpakai adalah suatu teknik untuk menguji validitas dan reliabilitas dengan cara satu kali pengambilan data dan hasil uji coba langsung dipergunakan untuk menguji hipotesis (Hadi, 2003). Yang artinya semua perhasilan data kuesioner yang disebar, akan digunakan sebagai alat uji coba dan menguji hipotesis yang diajukan. Penelitian ini menggunakan angket dengan jenis skala Likert sebagai alat pengumpul data. Skala Perilaku Agresif dan Skala Stress yang akan di ukur dalam penelitian ini.

Alternatif Jawaban	Nilai Fav	Nilai UnFav
--------------------	-----------	-------------



Sangat Setuju/Selalu/Sangat Positif/ Mampu/Sangat Baik	5	1
Setuju/Sering/Positif/Mampu/Baik	4	2
Ragu-ragu/Kadang- kadang/Netral/Mampu/Cukup Baik	3	3
Tidak Setuju/Hampir Tidak Pernah/Mampu/Kurang Baik	2	4
Sangat Tidak Setuju/Tidak Pernah/Negatif/Tidak Mampu/Tidak Baik	1	5
Sugiyono(2015)		

Hasil uji reliabilitas skala agresivitas pada putaran analisis final, menunjukkan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar sebesar 0.853 dengan 13 item valid. Sedangkan hasil uji reliabilitas skala stress pada putaran final, menunjukkan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,893 dengan 21 aitem valid.

Uji normalitas sebaran digunakan dengan tujuan untuk mengetahui kenormalan distribusi sebaran skor variabel/ubahan dan apabila terjadi penyimpangan maka akan terlihat sejauh mana penyimpangan itu terjadi (Hadi, 2004). Hasil uji normalitas sebaran terhadap kedua variabel didapatkan hasil, sebagai berikut :

*Tabel Uji Normalitas*

<i>Variabel</i>	<i>Nilai rata-rata</i>	<i>Sd</i>	<i>K-z</i>	<i>Sig</i>	<i>Keterangan</i>
<i>Perilaku agresif</i>	23.60	7,621	0,118	0,005	<i>Tidak normal</i>
<i>Stress</i>	52,74	52.74	0,087	0,155	<i>Normal</i>

- a) Hasil uji normalitas sebaran variable perilaku agresif, diperoleh taraf signifikan sebesar 0,005 lebih kecil dari 0,05 sehingga termasuk dalam kategori tidak normal.
- b) Hasil uji normalitas sebaran variabel stress, diperoleh taraf signifikan sebesar 0,155 lebih besar dari 0,05 sehingga termasuk dalam kategori normal

Uji linieritas hubungan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui linieritas hubungan antara ubahan variabel (bebas) dengan variable a (terikat). Jika *deviation from linierity* mempunyai taraf signifikan  $p > 0.05$  maka korelasi ubahan bebas (X) dengan ubahan terikat (Y) dinyatakan linier. Berdasarkan hasil pengujian linieritas variabel stressl dengan perilaku agresif didapatkan hasil koefisien *deviation from linierity* 0,727 dengan signifikansi 0,835 lebih besar dari 0,05 maka ubahan antara stress (X) dengan perilaku agresif (Y) memiliki hubungan yang linear.

Variabel	Colinearity Statistic	
	Deviation from Linearity	Sig
Perilaku Agresif dan Stress	0,727	0,835

Setelah uji prasyarat dilakukan, barulah dilakukan analisis untuk menguji hipotesis yang diajukan. Teknik analisis data yang digunakan untuk melihat hubungan antara dukungan sosial, stress dengan perilaku agresif adalah uji korelasi dari *Spearman's Brown* dengan menggunakan *SPSS 23.0 for Windows*. Uji korelasi *Spearman's Brown* dipilih karena dari uji asumsi yang dilakukan diperoleh hasil skala perilaku agresivitas dan stress memiliki distribusi yang tidak normal namun dan data yang diperoleh dari skala perilaku agresif, dukungan sosial, dan stress memiliki hubungan yang linear.

## HASIL ANALISIS DATA

Hasil analisis data penelitian yang dilakukan dengan uji *Spearman-Brown* merupakan suatu penghitungan ukuran asosiasi atau hubungan yang dapat digunakan pada kondisi satu atau kedua variabel yang diukur adalah skala ordinal (berbentuk ranking) atau kedua variabel adalah kuantitatif dengan uji asumsi normalitas tidak terpenuhi namun uji linearitas terpenuhi

Tabel Uji Korelasi

Correlation Coefficient	0,350
Sig. (2-tailed)	0,001

Hasil koefisien korelasi *Spearman's Brown* diperoleh skor = 0,350 pada taraf signifikansi ( $p$ ) = 0,001 < 0,05, hal ini menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan stress dan perilaku agresi.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa “ Ada hubungan positif stress dengan perilaku agresif ibu rumah tangga yang memiliki anak yang melaksanakan pembelajaran daring pada masa pandemi covid 19” yang artinya semakin tinggi stress maka semakin tinggi perilaku agresif ibu rumah tangga yang memiliki anak yang melaksanakan pembelajaran daring pada masa pandemi covid 19 dan sebaliknya semakin rendah stress maka semakin rendah pula perilaku agresif ibu rumah tangga yang memiliki anak yang melaksanakan pembelajaran daring pada masa pandemi covid 19. Hal ini berarti hipotesis dapat di terima dengan baik.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Ada hubungan positif antara stress dengan perilaku agresif pada ibu rumah tangga yang memiliki anak yang melaksanakan pembelajaran daring pada masa pandemi covid 19. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi stres, maka semakin tinggi pula perilaku agresif pada ibu rumah tangga yang memiliki anak yang melaksanakan pembelajaran daring pada masa pandemi covid 19. Sebaliknya semakin rendah stres maka akan semakin rendah pula perilaku agresif pada ibu rumah tangga yang memiliki anak yang melaksanakan pembelajaran daring pada masa pandemi covid 19.

Korelasi yang positif antara stres dengan perilaku agresif dalam penelitian menunjukkan bahwa jika seseorang memiliki stres yang tinggi justru akan berpotensi membuat mereka menjadi memiliki perilaku agresif yang cenderung tinggi. Hal ini mungkin pada para partisipan yang menjadi subjek dalam penelitian ini menunjukkan kurangnya kemampuan dalam mengelola stress yang diterima selama pandemi, ibu mulai merasakan kelelahan baik secara fisik maupun psikologinya. Mendampingi anak belajar dari rumah, disamping orang tua mengerjakan pekerjaan rumah atau pekerjaan dari kantor memang menjadi tantangan tersendiri dan yang perlu diingat adalah bahwa keberadaan orang tua di rumah bukan untuk menggantikan keseluruhan peran guru di sekolah (Kholil, 2020). Menurut Indriane (Indriane, 2020) Ibu memang wajar merasakan stres dan rasa frustrasi, karena ketika anak belajar dari rumah, orang tua berfikir bahwa tanggung jawab keberhasilan pembelajaran tersebut ada ditangan orang tua untuk memastikan anaknya mengerjakan, memperhatikan, dan menerima informasi yang baik. Sehingga kondisi tersebutlah yang membuat orang tua menjadi lebih stress

Ketika seorang ibu rumah tangga yang mengalami kesibukan dalam pekerjaannya, kemudian menjadi semakin sibuk dengan menemani atau mendampingi anak yang sedang belajar online, maka akan banyak pekerjaan ibu rumah tangga yang menumpuk karena waktu banyak tersita disaat menemani belajar anak secara online, hal inilah yang membuat ibu rumah tangga mengalami stres di masa pandemi sehingga mempengaruhi perilakunya menjadi agresif. Hal ini mendukung teori *cognitive neoassociationist* yang telah diungkapkan oleh Berkowitz (1995) yang menjelaskan bahwa ketika individu menemui kejadian aversif, mereka pada awalnya mengalami keadaan afektif negatif yang tak terbedakan. Salah satu bentuk afek negatif ini adalah stres. Reaksi ini akan menimbulkan dua reaksi impulsif yaitu melawan dan menghindar (*fight and flight*). Melawan terkait dengan pikiran, ingatan dan respons perilaku yang berhubungan dengan agresi, sedangkan menghindar terkait dengan respons yang berhubungan dengan melarikan diri. Respons-respons ini menyalurkan afek negatif yang awalnya tak terbedakan itu menjadi keadaan emosi yang lebih spesifik yaitu kemarahan (awal) atau ketakutan.

Berdasarkan dari uraian diatas, maka dapat di katakan bahwa tingkat tinggi rendahnya stres seseorang dapat mempengaruhi perilaku agresivitas seseorang, terutama dalam penelitian ini adalah pada ibu rumah tangga yang memiliki anak melaksanakan pembelajaran secara daring, stress yang menumpuk akan memunculkan perilaku impulse ibu rumah tangga kepada anak, hal ini terlihat ketika ibu memarahi anaknya saat tidak dapat mengerjakan soal ketika belajar daring, susah bekerjasama dengan ibu ketika jam pelajaran daring dimulai, dan lain sebagainya. Ibu rumah tangga yang merasa bebanya bertambah sehingga memiliki perasaan menjadi lebih sensitif dan mudah marah inilah salah satu perilaku agresif yang muncul pada ibu rumah tangga yang memiliki anak sekolah dengan sistem daring.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti masing-masing yang berbunyi ;

“Ada hubungan positif stress dengan perilaku agresif ibu rumah tangga yang Memiliki Anak yang Melaksanakan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid 19” yang artinya semakin tinggi stress maka semakin tinggi perilaku agresif ibu rumah tangga dan sebaliknya semakin rendah stress maka semakin rendah pula perilaku agresif ibu rumah tangga.

Perilaku agresif yang muncul dan dilakukan ibu rumah tangga pada saat pandemi tidak lepas dari efek timbunan stress yang dialami. Ibu rumah tangga sendiri secara alamiah bertugas untuk mengurus pekerjaan rumah mulai dari mengurus keperluan suami, anak dan keperluan – nya sendiri. Tugas yang begitu banyak dilakukan oleh ibu rumah tangga mengakibatkan stress ringan hingga berat ditambah lagi tugas baru atau peran baru sebagai pengganti guru dirumah. Ada baiknya pembagian tugas dalam rumah tangga khususnya tugas untuk mengajari anak baik saat pandemi maupun pada saat pandemic telah usai, kedua pihak baik kepala rumah tangga maupun rumah tangga dapat merundingkannya secara jelas. Untuk menghindari efek jangka panjang dari problematic yang dilalui selama pandemic Covid 19.

## 2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

### 1. Bagi Suami, Keluarga, Teman

Disarankan untuk secara konsisten memberikan perhatian terbaik kepada ibu rumah tangga, baik itu berupa dukungan dukungan penghargaan seperti *q-time (quality time)*, *swift role* dalam mengajari anak .

### 2. Bagi Ibu Rumah Tangga yang Mendampingi Anak Belajar Daring

Ibu Rumah Tangga sejatinya adalah sosok yang dituntut untuk dapat melakukan segala sesuatu administrasi dalam rumah tangga. Mulai dari menyiapkan kebutuhan diri sendiri, anak, dan suami serta kebutuhan fisik maupun mental ketika juga bekerja di luar rumah. Ibu Rumah Tangga sebaiknya mampu mengontrol emosi dikala merasa kelelahan atau capek yang dirasakan dan lebih sabar lagi dalam menghadapi permasalahan yang terjadi. Dengan adanya sikap tersebut, maka akan dapat menurunkan potensi mengalami stress dan menghindari perilaku agresif yang dapat merugikan ibu rumah tangga maupun anak dirumah.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat membuka wawasan yang lebih luas secara teoritis dan praktis. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan permasalahan yang sama, diharapkan mengkaji masalah ini dengan lebih spesifik seperti melihat perbedaan secara ekonomi dan lingkungan sosialnya karena mungkin terdapat perbedaan perilaku agresif pada ibu rumah tangga yang memiliki ekonomi yang baik dengan ibu rumah tangga yang memiliki ekonomi menengah kebawah, kemudian bisa juga dengan menambah variabel lain yang belum terungkap dalam penelitian ini seperti variabel *hardiness*, *self efficacy*, kontrol emosi dan lain.lain. Bagi peneliti selanjutnya pada saat pembuatan alat ukur, dapat mengembangkan aitem-aitem yang terkesan tidak ekstrim dengan dilakukan kombinasi pengambilan data alat ukur yang sudah dibuat dengan wawancara untuk mengetahui data yang lebih dalam.

## DAFTAR PUSTAKA

Anggalomoare, K. (2018). *JURNAL Smart PAUD. Vol 1, No1. Hal : 89–96.*

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.*

Jakarta:PT.Rineka Cipta.

Berkowitz, L. (2003). *Emotional Behavior.* Terjemahan oleh Herviantini.

Jakarta:Binaan Presindo

Baron, R. A, & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial.* Terjemahan oleh Ratna

- Djuwita. Jakarta: Erlangga
- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2012). *Social psychology* (13th ed). New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Buss, A. H. & Perry, M. 1992. *The Aggression Questionnaire Journal of Personality and Social Psychology*
- Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age, Vol 4, No1, Hal : 4–6.*  
<https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2203>
- Cofer, Charles N., M. H. Appley. (1964). *Motivation; Theory and research.* Mew York; John Wiley and Sons. Dallas SH
- Hadi, S. 2004. *Metodologi Research Yogyakarta: Andi Offset*
- Kholil. (2010). *Kesehatan Mental.* Purwokerto: Fajar Media
- Press. Koeswara, E. (1998). *Agresif Manusia.* Bandung Erasco
- Meilina. (2021) .*Kekerasan pada Anak Meningkat di Masa Pandemi, Ketahui Dampak Negatifnya* <https://www.haibunda.com/parenting/20210128113810-62-188570/kekerasan-pada-anak-meningkat-di-masa-pandemi-ketahui-dampak-negatifnya>
- Myers, D. G. (2012). *Psikolantariologi Sosial.* Edisi 10. Terjemahan oleh Aliya Tusyani Jakarta: Salemba Humanika.
- Radhitya, T. V., Nurwati, N., & Irfan, M. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik, Vol 2, No2,* Hal :111. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29119>
- Richard. (2010). *Coping with Stress In a Changing World* New York: McGrawHill
- Sarwono. 2011. *Psikologi Remaja.* Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung :Alfabeta
- Palupi, TN (2021). Tingkat Stres Ibu Dalam Mendampingi Siswa-Siswi Sekolah Dasar Selama Belajar Di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *JP3SDM, Vol 10, No1,* Hal: 36–48.
- Sentana, M. A., & Kumala, I. D. (2017). Agresivitas dan Kontrol Diri pada Remaja. *Jurnal Sains Psikologi, Vol 6, No2), Hal: 51–55.*  
<https://doi.org/10.17977/um023v6i22017p051>